

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
FR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I : Rabu		TGL: 14 FEB 1990		HAL: NO:

Pokok-pokok Pikiran Diskusi Kritik Seni

# Jurnalisme Seni Perlu Dikembangkan

Oleh SANENTO YULIMAN

**HUBUNGAN** sosial seni lazim digambarkan sebagai sebuah garis yang menghubungkan "seniman / seni" dan "masyarakat". Di tengahnya sering digambarkan pula "pekritik" alias "kritikus". Gambaran itu teramat sederhana. Seseorang yang baru saja tamat dari perguruan tinggi seni rupa dan hendak terjun sebagai pelukis di dalam masyarakat tidak mendapat petunjuk apapun dari gambaran begitu.

Di samping ini dikemukakan sebuah bagan yang mencoba menggambarkan medan sosial seni lukis di dalam masyarakat. Bukan seni lukis pada umumnya, melainkan seni lukis yang biasa disebut orang (tepat atau tidak) "seni lukis modern" yang berkembang terutama di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Jenis seni lukis ini, misalnya yang disebut "seni lukis kaca" (karena dipraktikkan di kaca), "seni lukis jalanan" (karena banyak di jajakan di tepi jalan), mempunyai medan sosial lain, karena itu memerlukan bagan lain.

Bagan ini memperlihatkan banyak pihak yang berperan dalam medan sosial seni lukis itu. Garis-garis yang tercantum pada bagan menggambarkan lalu lintas ekonomi.

"Boom" lukisan, yang terjadi dalam dasawarsa 80-an dan sekarang masih berlangsung, berkaitan dengan pertumbuhan orang kaya. Di antara mereka ada yang menggemari lukisan dan menjadi "kolektor", pengumpul lukisan. Ada pula yang membuka usaha di bidang jual beli lukisan, membuka galeri, dan ada yang berusaha di bidang sarana seni lukis (cat, kanvas, bingkai, dll.). Galeri tumbuh di Jakarta dan di sekitar Ubud (Bali), dan cepat atau lambat akan tumbuh pula di tempat-tempat lain, misalnya Bandung (pertengahan tahun ini Bandung mempunyai sekurang-kurangnya 3 atau 4 galeri komersial). Pertumbuhan lain lagi ialah pertumbuhan "sponsor", yaitu orang atau perusahaan yang menanggung dana, atau menanggung penyediaan sarana, untuk suatu kegiatan seni lukis, biasanya pameran. Dewasa ini banyak pameran berlangsung dengan tunjangan sponsor. Sponsor tentunya dapat membantu "lembaga seni", yaitu badan nonkomersial yang bekerja untuk berkembangnya dan terpeliharanya seni, seperti pusat kesenian, museum, dll. Sponsor juga dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan acara kegiatan kesenian, seperti festival, dll.

Agar berbagai kerja dalam medan seni lukis dapat berjalan lancar dan baik, setiap pihak dalam medan itu memerlukan informasi. Sponsor perlu mengetahui, misalnya, seniman yang membutuhkan bantuan dan layak dibantu. Kolektor perlu yakin, apakah lukisan yang dibelinya betul asli dan betul bermutu, harganya memang pantas, pelukisnya memang penting dan layak, dll. Galeri memerlukan

banyak masukan informasi tentang kalangan pelukis dan karya mereka -- termasuk di masa lalu -- di samping informasi tentang pasar lukisan dan tentang kalangan kolektor dan pembeli lukisan, dan banyak lagi lainnya. Lembaga pendidikan perlu masukan informasi dalam menyusun kurikulum dan bahan pengajaran, di samping para mahasiswa memerlukannya, misalnya, dalam menyusun skripsi. Para pelukis sendiri, lebih-lebih pelukis muda, butuh mengetahui sponsor dan cara mendekatinya, kolektor kaya dan bercita rasa, galeri yang baik dan jujur, perkembangan pasar lukisan, perkembangan seni lukis di dunia dan di negeri tetangga, dll. Pemerintah, begitu pula lembaga seni, memerlukan informasi yang memadai untuk menggariskan kebijaksanaan, menyusun program, dll.

Masing-masing pihak biasanya mempunyai orang atau cara sendiri untuk mendapatkan informasi. Informasi tercetak (pokok perbincangan kita dalam forum diskusi ini) diperlukan untuk kelengkapan, kecepatan, dan kemudahan (kemurahan).

Buku dan majalah seni rupa, yang lazimnya berkembang di negeri beradab, di negeri kita baru sedang memulai tahap permulaan atau bahkan tahap sedang dipikirkan. Itulah sebabnya, untuk informasi tercetak, kita pertama-tama menengok koran dan majalah berita. Dan kita lebih baik pertamamata berbincang tentang "jurnalisme seni" daripada tentang "kritik seni". Sebab, kritik seni lukis di Indonesia, yang tersebar luas, pun hanya ada dalam koran dan majalah berita: hanya ada dalam kerangka jurnalistik. Ia terkena oleh syarat kehangatan alias aktualitas, tenggat waktu alias *deadline*, ruang terbatas yang tersedia, dan bahasa populer yang dipahami oleh pembaca yang beragam-ragam. Kritik seni begini adalah suatu bentuk jurnalisme.

Pada bagan kita, di tengah-tengah tercantum "penulis tentang seni". Yang dimaksud tentunya ialah para penulis berbagai bentuk jurnalisme. Bukan hanya kritik, tetapi juga berita, artikel, esai, dll. Para penulis ini menarik atau menyerap informasi dari semua pihak (termasuk dengan jalan melihat pameran di sebuah galeri), mengolahnya, dan menyiarkannya kem-

bali dalam berbagai bentuk tulisan.

Dua pasal perlu kita garis bawahi. Pertama, bukan hanya kritik diperlukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam medan seni lukis. Kedua, kritik diperlukan tidak hanya oleh seniman dan oleh "masyarakat luas" yang tidak jelas ujungnya, melainkan juga oleh segala pihak yang tertentu, yang spesifik, yang tercantum dalam bagan kita.

Bentuk-bentuk tulisan jurnalistik lainnya layak mendapat perhatian sama seperti kritik. Pengistimewaan terhadap kritik tampaknya muncul dari anggapan bahwa hanya kritik sajalah berperan sebagai "jembatan" atau penghubung dalam medan seni lukis yang hanya berisi "seniman" dan "masyarakat luas". Kita telah melihat bahwa gambaran ini sama sekali tidak memadai.

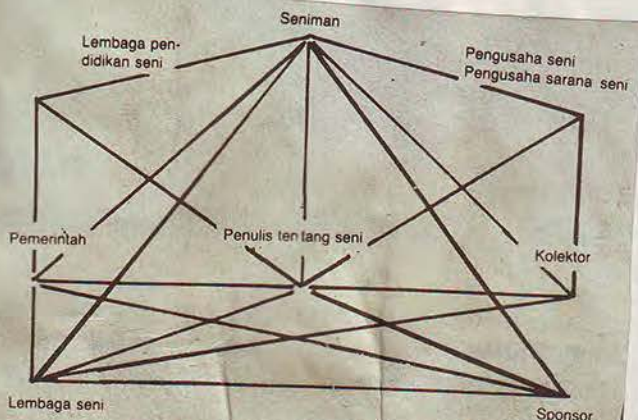
Pengesampingan bentuk-bentuk tulisan jurnalistik lainnya -- apa lagi sementara itu kritik tidak berkembang -- menyebabkan kepincangan dalam informasi tentang seni lukis. Dan ini, pada gilirannya, menyebabkan kepincangan dalam bekerjanya berbagai pihak yang berperan dalam medan.

Pada kesempatan ini layaklah kita mengutip masalah yang timbul dalam medan, di mana kesulitan dan kemiskinan informasi memengaruhi peran tidak kecil.

Tidak sedikit kasus menunjukkan, bahwa hubungan antara seniman, galeri, dan kolektor tidak selalu mulus, sering terjadi ketegangan karena pasal harga, waktu dan sikap serta perilaku yang tidak berkesesuaian. Tampaknya belum ada "aturan main", yaitu pola-pola perilaku yang disepakati bersama dan berlaku umum. Pembentukan "aturan main" ini tentu meminta waktu, yang diperlukan semua pihak untuk tukar menukar informasi, agar semua memiliki "perendaharaan informasi" yang sama sebagai dasar untuk mengembangkan saling pengertian.

Kita juga dapat menyebutkan contoh di luar medan seni lukis. Dalam seni kerajinan alias kria, misalnya. Kerugian karena kegagalan "Sarinah New York" yang berbilang miliar itu tidak akan terjadi sekiranya sebelum diwujudkan

Medan seni lukis dan lalu lintas informasi



Medan seni lukis dan lalu lintas informasi

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA- CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN
H A R I :		TGL:		HAL: NO:

proyek itu dapat dilakukan persiapan yang saksama. Tetapi orang akan berpikir ke arah ini hanya sekiranya sejumlah informasi yang pokok-pokok, meski tidak mendalam, telah menjadi pengetahuan umum atau pengetahuan banyak orang: yaitu, informasi tentang pasar dan sistem distribusi Amerika, tentang persyaratan perdagangan jumlah besar dan impor Amerika dan tentang sistem kerja dalam produksi kerajinan di negeri kita. Informasi umum yang pokok-pokok saja akan cukup mengilhami dan mendorong pikiran orang ke arah penelitian yang mendalam dan perencanaan yang cermat.

Lagi, contoh lain, yaitu dalam medan pedalangan wayang golek Sunda. Beberapa waktu yang lalu, pedalangan ini telah menjadi sasaran kritik dan perbincangan ramai. Sayang, kritik dan perbincangan itu berhenti dengan menimbrungnya ancaman fisik ke dalam kanchah. Rupanya dalam medan seni ini informasi tercetak belum menjadi kebiasaan dan kritik belum diterima dengan sewajarnya. Selain itu, perbincangan tentang jalan yang perlu ditempuh untuk membina pedalangan, telah berjalan pincang. Orang sibuk hanya dengan satu macam pedalangan dan satu perguruan. Sekiranya terdapat informasi yang memadai tentang ragam-ragam pedalangan yang ada, diskusi bisa berjalan lain dan pembinaan pedalangan dapat dipikirkan lagi.

Tentu bila kita beralih dari satu medan seni ke medan seni lain, kita perlu mengganti bagan. Saya telah menggambar bagan medan seni lukis modern. Bagan untuk medan seni lainnya perlu dapat pula digambar, untuk mengenali pihak-pihak yang berperan di dalamnya, sehingga lalu lintas informasi dapat ditentukan. Dari sana, perbaiki informasi, dan karena itu perbaiki dan perkembangan jurnalisme seni, dapat diperbincangkan untuk masing-masing seni. \*\*\*